

REVITALISASI 'ALÂMÂT AL-TARQÎM DALAM PEMBELAJARAN INSYÂ'

Oleh Muhibb Abdul Wahab *

Abstrak

'*Alâmât al-Tarqîm* (tanda baca, pengtuasi) merupakan bagian penting dari insyâ'. Pembelajaran insyâ' tampaknya kurang memberikan porsi dan perhatian yang memadai terhadap penggunaan '*alâmât al-tarqîm*'. Padahal, tanda baca ini penting, tidak hanya sekedar untuk memahami makna teks, melainkan juga membiasakan pengguna bahasa Arab berlaku tertib, cermat, dan akurat dalam berbahasa tulis. Tulisan ini memperkenalkan 18 tanda baca dalam bahasa Arab: simbol dan istilahnya, berikut letak penggunaan dan contoh-contohnya. Revitalisasi penggunaan 18 tanda baca itu sangat relevan dengan tujuan insyâ' itu sendiri, khususnya dalam rangka mengaktualisasikan *dzauq 'Arabî* dan berpola pikir logis dan sistematis.

تعتبر علامات الترقيم جزءاً لا يتجزأ من الإنشاء. ويبدو أن تدريس الإنشاء لم يهتم باستعمال علامات الترقيم، بل ولم يحظ بقدر وافر من الحصة الدراسية لها. وبالفعل أن هذه العلامات هامة للغاية، ليست مجرد وسيلة من الوسائل لفهم مضمون النص ومدلوله، ولكنها ضرورية أيضاً لتعويد دارسي العربية على انتظام، وإتقان، ودقة في التعبير التحريري. تعرض هذه المقالة المتواضعة ١٨ علامة للترقيم، بما فيها مصطلحاتها ورموزها، ومواضع استعمالها، وأمثالها. ويرى الكاتب أهمية إعادة الاهتمام بالعلامات الثماني عشرة، لأنها ملائمة للهدف من الإنشاء بالذات، وبخاصة في سبيل تحقيق الذوق العربي السليم والتفكير المنطقي المنظم.

Kata Kunci: '*alâmât al-tarqîm, insyâ', revitalisasi, pembelajaran, dzauq 'Arabî, berpikir logis.*

A. Pendahuluan

Sistem pembelajaran bahasa Arab idealnya dapat mengantarkan para siswa atau mahasiswa mampu menguasai tidak hanya keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, melainkan juga membiasakan mereka terampil menulis karangan (*insyâ'*) dan menerjemahkan. Kedua keterampilan yang terakhir (*insyâ'* dan *tarjamah*) menjadi sangat penting, karena muara dan performa (*al-adâ'*) studi kebahasaaraban –dan tentu saja studi bahasa asing lainnya— adalah keterampilan mengekspresikan gagasan dan

* Penulis adalah mantan pengampu mata kuliah Insyâ' pada Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

pikiran secara lisan maupun tulis, dan mengalihbahasakan pikiran atau karya orang lain dari bahasa sumber (*al-lughah al-mutarjam minhâ*) ke dalam bahasa sasaran (*al-lughah al-mutarjam ilaihâ*).

Insyâ' dan tarjamah merupakan keterampilan berbahasa aktif yang penempatan dan pembinaannya tidak bisa melalui proses yang instan, karena kedua kemahiran ini minimal harus ditopang oleh lima sendi utama dalam studi kebahasaan, yaitu: (1) penguasaan kosa kata (*mufradât*) yang memadai, (2) pemahaman gramatika (*qawâid nahwiyyah wa sharfiyyah*) berikut aplikasinya, (3) ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai yang topik yang akan ditulis atau diterjemahkan, (4) penguasaan kedua sistem bahasa, dan (5) penguasaan hal-hal teknis, seperti: pengetahuan mengenai kaedah *khath* (kaligrafi Arab), kaedah *imlâ'*, diksi, dan penggunaan tanda baca (*'alâmât al-tarqîm*, punctuation).

Dalam pembelajaran *insyâ'*, aspek teknis seperti penggunaan *alâmât al-tarqîm* agaknya kurang mendapat perhatian berarti. Hal ini barangkali disebabkan oleh anggapan bahwa tanda baca tidak substansial dalam *insyâ'*. Yang dipentingkan biasanya adalah aspek struktur bahasa, gramatika, dan makna. Padahal, penggunaan tanda baca sangat menentukan lagu kalimat dan pengertian makna yang dikandung oleh wacana yang ditulis, bahkan tanda baca merupakan bagian integral dari struktur bahasa itu sendiri. Akibat dari pengabaian penggunaan *'alâmât al-tarqîm* itu, redaksi *insyâ'* menjadi kurang baik atau kurang dapat memberikan pemahaman yang optimal kepada pembaca.

Karena itu, tulisan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan berbagai tanda baca dalam bahasa Arab: penggunaan dan revitalisasinya dalam pembelajaran *insyâ'*. Melalui tulisan ini, pembaca diajak untuk mengenal simbol dan istilah-istilah teknis tanda baca Arab -yang sejauh ini ditemukan dari berbagai literatur berbahasa Arab- berjumlah 18 buah dan diharapkan dapat diaplikasikan dalam menulis karangan berbahasa Arab secara baik dan benar.

B. Konsepsi dan Orientasi Insyâ'

Insyâ' (إنشاء) merupakan bentuk *mashdar* dari (أَنْشَأَ - يُنشِئُ) yang antara lain berarti: memulai, berkreasi, membuat, mendirikan, membangun, menulis, membuat *essay*, karangan, dan komposisi (Wehr, 1980:964; Anis, *et.al.*, 1972:920) Secara terminologis, *insyâ'* didefinisikan sebagai ilmu (teori) dan keterampilan (praktik)

mengekspresikan gagasan, pemikiran, dan perasaan dengan cara memilih, menggunakan kata-kata atau ungkapan dalam struktur kalimat yang jelas, lugas, dan sesuai dengan konteksnya, sehingga menghasilkan suatu karangan yang efektif, bermakna, sistematis, lugas, dan logis (al-Hâsyimî, tt: 15-16; al-'Alî, 1992:14). Definisi ini mengandung arti bahwa *insyâ'* yang bermakna adalah *insyâ'* yang penulisnya lugas dalam berekspresi (فَصَاحَةٌ فِي التَّعْيِيرِ), jelas dalam berpikir (وُضُوحٌ فِي التَّفْكِيرِ), dan indah dalam membuat narasi, deskripsi, dan ilustrasi (جَمَالٌ فِي التَّصْوِيرِ). Jadi, *insyâ'* tidak dapat dipisahkan dari sistem bahasa, logika, dan sastra.

Insyâ' merupakan keterampilan puncak atau tujuan akhir (*ghâyat al-dirâsât al-lughawiyyah*) dalam studi bahasa Arab (*dars min al-durûs al-'Arabiyyah*). Cabang-cabang kebahasaan lainnya, seperti: *muthâla'ah*, *mufradât*, *nahwu*, *sharf*, *imlâ'* dan sebagainya, merupakan sarana pendukung (*wasâil musâ'idah*) keterampilan menulis. Secara teoritis, menulis *insyâ'* merupakan keterampilan yang dinilai "sulit" dan memerlukan berbagai kesiapan, baik teknis maupun non-teknis, seperti: penguasaan bahan (materi, informasi, ide, gagasan), pengorganisasian pemikiran, sistematika, dan logika penalaran (al-Farkh, 1993:5; Abû Khalîl dan Abû Hâtim, 1985:7). Jadi, *insyâ'* itu identik dengan seni mengorganisasikan pemikiran dan ekspresi bahasa dalam sebuah redaksi yang bermakna (*al-insyâ' fann tanzhîm al-tafkîr wa al-ta'bir*).

Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam menyusun *insyâ'* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat linguistik (kebahasaan) maupun non-linguistik. Di antara faktor linguistik itu adalah: (1) penguasaan perbendaharaan kosa kata, (2) pengetahuan tentang gramatika bahasa Arab, (3) penguasaan kaedah *imlâ'* (dikte) dan penggunaan tanda baca. Sedangkan faktor non-linguistik, antara lain, adalah: (1) wawasan dan informasi yang terkait dengan topik bahasan, (2) kemampuan menggunakan pemikiran logis dan sistematis, (3) minat dan antusiasme terhadap topik bahasan, dan (4) motivasi dan tujuan akhir yang diharapkan dapat dicapai (Ridhâ, tt.:8-9; Mâyû, 1996:8-11; dan Mahjûb, 1986:139-141))

Sebagai salah satu cabang atau keterampilan berbahasa Arab aktif, *insyâ'* memiliki beberapa fungsi dan signifikansi. Di antaranya adalah bahwa: (1) *insyâ'* merupakan media komunikasi tulis dengan pihak lain yang membuat seseorang dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya melalui menulis surat; (2) menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat hubungan sosial, budaya, dan pemikiran dengan sesama; (3) merupakan pengembangan pendayagunaan bahasa Arab sebagai media untuk

memberikan kepuasan psikologis bagi penulis dan pembaca; (4) menjadi wadah pelestarian dan pewarisan hasil pemikiran dan khazanah intelektual; dan (5) merupakan salah satu indikator kemajuan suatu peradaban bangsa (Madkûr, 2000:254-255). Jadi, *insyâ'* bukan hanya penting sebagai salah satu bidang studi bahasa Arab, melainkan juga merupakan tujuan akhir atau muara studi kebahasaaraban yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan kreativitas intelektual dan karya sastra.

Oleh karena itu, tujuan utama pembelajaran *insyâ'* secara gradual adalah sebagai berikut. *Pertama*, melatih siswa/mahasiswa untuk dapat menulis kata-kata dan kalimat Arab secara benar, sesuai dengan kaedah *khath* (kaligrafi Arab) dan kaedah *imlâ'* (dikte). *Kedua*, mengembangkan kemampuan pelajar dalam menyusun ungkapan, kalimat, dan alinea yang mengandung arti yang jelas dan lugas. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan mengorganisasikan pemikiran secara sistematis dan logis. *Keempat*, membekali dan mengembangkan kemampuan mengekspresikan hasil pemikiran, pengalaman, dan perasaannya secara baik dan benar. *Kelima*, melatih dan membiasakan berpikir kreatif, logis, dan sistematis dalam menyusun karangan yang utuh, baik berbentuk narasi, argumentasi, maupun eksposisi. *Keenam*, menumbuhkembangkan minat membaca, meneliti, dan menggali informasi secara lebih luas dan mendalam. *Ketujuh*, memperkaya dan mengembangkan perbendaharaan kata, istilah, dan struktur kalimat baku dalam bahasa Arab. *Kedelapan*, mengembangkan kemampuan memfungsikan pengetahuan kebahasaan, seperti: tanda baca, kosakata, dan gramatika, dalam menyusun karangan. *Kesembilan*, memperkuat penguasaan tiga keterampilan bahasa lainnya, yakni: menyimak, berbicara, dan membaca (Thu'aimah, 1989:186-90; Syahâtah, 1996:242-6).

Dari segi gradasi pembelajarannya, *insyâ'* dapat diklasifikasikan menjadi: *insyâ' muwajjah* (membuat karangan secara terbimbing) dan *insyâ' hurr* (membuat karangan secara bebas). *Insyâ' muwajjah* dibelajarkan untuk para pemula. Sebelum membuat karangan, mereka diberikan bimbingan (orientasi) mengenai unsur-unsur atau *outline* karangan yang akan dibuat, struktur kalimat dan gaya bahasa yang digunakan, dan jumlah kata yang dipergunakan. Sedangkan *insyâ' hurr* dibelajarkan untuk mereka yang sudah belajar *insyâ' muwajjah* atau untuk tingkatan yang lebih mahir. Dalam hal ini, siswa/mahasiswa diberi kebebasan dalam membuat *outline*, mengembangkan paragraf, menentukan jumlah kata dan struktur kalimat yang digunakan. Namun demikian, guru atau dosen harus tetap memainkan peran penting sebagai pembimbing,

motivator, dan korektor terhadap kesalahan-kesalahan mereka dalam menulis karangan (Khâthir, dkk, 1982:262-271)

Insyâ' sebagai *ta'bîr* (ekspresi) dapat dikategorikan menjadi dua: *al-ta'bîr al-wadhîfî* (ekspresi fungsional) dan *al-ta'bîr al-ibdâ'î* (ekspresi kreatif). Yang pertama bertujuan untuk dapat berkomunikasi dengan sesama dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup; sedangkan yang kedua bertujuan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman diri dan menginformasikannya kepada orang lain secara menarik dan persuasif. Jika yang pertama dapat berupa menulis surat, laporan, dan catatan-catatan, maka yang kedua dapat berupa kreasi seperti: penulisan makalah, cerita, biografi, naskah drama, dan lain sebagainya (Syahâtah, 1996:241-244).

Materi dan orientasi *insyâ'* pada umumnya berkisar pada: (1) narasi (*washf*), seperti melukiskan keadaan rumah dan lingkungan sekitar; (2) argumentasi dan eksposisi atau *kitâbat al-maqâl*, seperti menyusun makalah atau *essay*; (3) korespondensi (*murâsalah*), seperti menulis surat pribadi atau resmi, (4) *natsr al-syi'r* (memprosakan syair); (5) membuat ringkasan (*talkhîsh*) dari suatu tulisan; (6) membuat laporan (*taqrîr*), baik laporan kegiatan maupun penelitian; (7) menyusun berita atau laporan jurnalistik (*kitâbat al-akhbâr*); (8) menulis biografi tokoh berikut pemikirannya; dan (9) membuat naskah cerita atau drama (*sard al-qishshah wa al-masrahîyyah*) (Mayu, 1996: 16-18).

Idealnya, kesembilan poin tersebut dapat dibelajarkan dalam perkuliahan *insyâ'*, namun tidak jarang keterbatasan alokasi waktu mengharuskan kita memilih dan mengambil skala prioritas. Menurut penulis, untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab (PBA), materi dan orientasi perkuliahan *insyâ'* yang relevan dengan keperluan mahasiswa adalah membuat makalah dan membuat laporan penelitian. Dengan kata lain, pembelajaran *insyâ'* lebih tepat diorientasikan kepada kepentingan akademik-ilmiah yang bernuansa eksposisi dan argumentasi, daripada kepentingan berorientasi sastra yang bernuansa imajinasi dan intuisi. Karena itu pula, pengenalan dan penggunaan *'alâmât al-tarqîm* dalam pembelajaran menjadi sangat relevan.

C. 'Alâmât al-Tarqîm: Simbol dan Istilah

'Alâmât al-tarqîm merupakan salah satu pokok bahasan keterampilan menulis (*mahârat al-kitâbah*). Mahmûd Sulaimân Yâqût (1995), misalnya, memasukkan pembahasan *'alâmât al-tarqîm* dalam karyanya, *Fann al-Kitâbah al-Shahîhah* (Seni

Menulis yang Benar). Dalam bahasa Arab modern, tanda baca Arab mulai diposisikan sangat penting karena keberadaannya dapat menentukan lagu kalimat, rincian unsur dalam struktur, dan pemahaman arti. Sebelum dijelaskan mengenai signifikasinya, ada baiknya diperkenalkan terlebih dahulu apa itu *'alâmât al-tarqîm*: simbol dan istilah-istilahnya, dan bagaimana penggunaannya.

'Alâmât al-Tarqîm (علامات الترقيم) terdiri dari dua kata: *'alâmât* yang artinya tanda atau mark dan *tarqîm* yang berarti numerasi dan pungtuasi. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Punctuation Marks* (al-Khûlî, 1991), sedangkan dalam bahasa Indonesia, istilah ini disebut "tanda baca". *'Alâmât al-tarqîm* didefinisikan sebagai simbol-simbol yang digunakan oleh penulis dalam tulisannya sebagai tanda memulai, mengakhiri, menghubungkan satu kalimat dengan lainnya, dan membuat variasi intonasi sesuai tujuan atau isi kalimat yang ditekankan (Yâqût, 1995). Tanda baca biasanya diletakkan di sela-sela kata dalam kalimat atau di akhir kalimat dan alinea.

Tanda baca dalam bahasa Arab baru digunakan dalam abad modern, terutama setelah adanya alat-alat tulis dan cetak. Di masa lampau, tanda baca dalam bahasa Arab tidak dikenal. Bahkan tanda baca yang sekarang dipakai dalam berbagai karya berbahasa Arab bukanlah ciptaan atau berasal dari orang/bangsa Arab sendiri. Orang yang pertama kali menciptakan tanda baca ini adalah Aristovan, berkebangsaan Yunani, pada abad ke-2 sebelum Masehi. Pada saat itu, ia menciptakan tiga tanda baca, yaitu: (1) titik [.] yang diletakkan di atas huruf terakhir suatu kata sebagai tanda berakhirnya suatu ide, kalimat, atau berhenti total; (2) titik [.] di bawah huruf terakhir suatu kata sebagai tanda bahwa kalimat masih bersambung dengan kalimat berikutnya, hal mana pembaca dapat berhenti sejenak untuk mengambil napas; dan (3) titik [.] di tengah huruf terakhir suatu kata sebagai tanda berhenti sejenak tanpa harus mengambil napas. Dari ketiga tanda inilah kemudian berkembang menjadi beberapa tanda atau simbol, seperti: koma [,], titik koma [;], titik dua [:], tanda tanya [?], tanda seru [!] dan sebagainya sesuai dengan yang kita kenal dewasa ini. Sedangkan orang Arab pertama yang mengadaptasi tanda baca ke dalam bahasa Arab adalah Ahmad Zakî Pasya. Karyanya, *al-Tarqîm wa 'Alâmâtuhû fî al-Lughah al-'Arabiyyah*, terbit tahun 1912, merupakan buku berbahasa Arab pertama yang membahas mengenai tanda baca dalam bahasa Arab.

Dalam khazanah intelektual Arab dan Islam memang dijumpai gagasan yang menunjukkan dasar-dasar tanda baca yang berlaku dewasa ini, seperti penggunaan

tanda *waqf* (berhenti) pada ayat al-Qur'ân yang dimaksudkan agar pembaca berhenti saat melihat tanda baca itu. Pembahasan mengenai hal ini banyak dilakukan oleh ahli *qirâ'at* dan bahasa, namun sejauh ini tidak sampai menghasilkan tanda baca seperti yang ada sekarang. Jadi, tanda baca yang digunakan dalam literatur Arab sekarang merupakan adaptasi dari tanda baca yang digunakan oleh bahasa lain, seperti: Inggris dan Perancis. Karena itu, titik, koma, tanda tanya, dan seterusnya tidak dijumpai dalam karya-karya bahasa Arab klasik dan dalam "kitab kuning" pada umumnya.

Tanda baca dalam bahasa Arab yang digunakan sekarang adalah sebagai berikut:

No.	Nama Tanda Baca	Simbol	No.	Nama Tanda Baca	Simbol
1	al-Nuqthah, al-waqfah (النقطة، الوقفة)	/ . /	10	'Alâmât al-Ta'ajjub/al-Ta'atstsur/al-Infi'âl (علامة التعجب أو التأثر أو الانفعال)	/ ! /
2	al-Fashlah, al-Fâshilah atau al-Syaulah (الفصلة أو الفاصلة أو الشولة)	/ ، /	11	'Alâmat Mâilah atau al-syarthah al-mâilah (علامة مائلة أو شرطة مائلة)	/ / /
3	al-Fashlah/al-Fâshilah al-Manqûthah atau al-Qâthi'ah (الفصلة المنقوطة أو القاطعة)	/ ؛ /	12	al-Nuqthatân al-Ufuqiy-yatân (النقطتان الأفقيتان)	/.. /
4	al-Nuqthatân atau al-Nuqthatân al-'Amûdiy-yatân (النقطتان العموديتان)	/ : /	13	al-Qausân, al-Hilâlân atau Nishfâ al-Dâirah (القوسان أو الهلالان أو نصف الدائرة)	/ () /
5	'Alâmât al-Istifhâm (علامة الاستفهام)	/ ؟ /	14	'Alâmât al-Tanshîsh, al-Tadhbîb atau al-Qausân al-muzdawijân (علامة التنصيص أو التضييب أو القوسان المزدوجان)	/ " " /
6	al-Syarthah/al-Washlah (الشرطة أو الوصلة)	/ - /	15	'Alâmât al-Hadzf atau tsalâts niqath (علامة الحذف أو ثلاث نقط)	/... /
7	'Alâmât al-Tasâwî (علامة التساوي)	/ = /	16	al-Qaus al-Mustaqîm/al-Ma'qûf atau Nishfâ al-mustathîl (القوس المستقيم المعقوف أو نصف المستطيل)	/ [] /

8	al-Syarthatân atau al-khaththân أو الشرطتان أو الخطان	/- -/	17	al-Qausân al-Muzakhrâfân, al-muzahharân atau al-qausân al-'azîziyyân (القوسان المزخرفان أو المزهران أو القوسان العزيزيان)	/ () /
9	`Alâmât al-mumâtsalah (علامة المماثلة)	/ " /	18	al-Niqâth al-tsalâts al-mahshûrah bi qausain (النقاط الثلاث المحصورة بقوسين)	/ (...) /

D. Penggunaan 'Alâmât al-Tarqîm

Menurut Qâsim (2000: 164-179), Nabwa (2001:83-106), Yâqût (1995:63-74), dan al-Syuwairif (1997:121-126) Letak dan konteks penggunaan masing-masing tanda baca Arab tersebut adalah sebagai berikut:

1. **al-Nuqthah** atau **al-waqfah**, digunakan atau diletakkan pada akhir alenia atau akhir kalimat sempurna yang tidak terkait dengan kalimat berikutnya dari segi *I'râb* (infleksi atau perubahan bunyi akhir suatu kata dalam struktur kalimat) dan makna. Contohnya adalah: *الحكمة ضالة المؤمن. لن يصلح آخر هذه الأمة إلا بما صلح به أولها.*
2. **al-Fashlah**, **al-Fâshilah** atau **al-Syaulah**, digunakan atau diletakkan:
 - a. Di antara beberapa kalimat yang berkaitan makna, atau subyek dan prediketnya paralel, agar masing-masing kalimat dapat dibedakan dan pembaca dapat mengambil napas sejenak pada setiap kalimat. Contohnya adalah: *إن الطالب خالد قد شفي من مرضه، ودخل الامتحان، وأجاب عن الأسئلة إجابة صحيحة، وله أمل كبير في النجاح.* Contoh lainnya adalah: *رأس الأمر الإسلام، وعموده الصلاة، وذروة سنامه الجهاد.*
 - b. Di antara rincian sesuatu dari kata tertentu yang yang masih global atau umum, seperti: *فصول السنة dan الأحكام الشرعية خمسة: واجب، وحرام، ومباح، ومندوب، ومكروه.* *أربعة: الربيع، والصيف، والخريف، والشتاء.*
 - c. Di antara kalimat persyaratan (kondisional) dan jawabnya atau antara *qasam* (sumpah) dan jawabnya, jika kalimatnya panjang, seperti: *لئن أنكر المرء من غيره ما والله الذي جلت قدرته، وخلق السنن* Contoh lainnya seperti: *والقوانين، وربط الأسباب بمسبباتها، لن يتغير حال الأمة حتى تغير ما بنفسها.*
 - d. Di antara beberapa kalimat pendek yang berkonjungsi (*al-jumal al-ma'thûfah*), meskipun setiap kalimat mempunyai tujuan tersendiri, seperti: *والنسيم عليل، والطيور مغردة، والأزهار ضاحكة.*

- d. Setelah yang dipanggil (*munâdâ*), seperti: يا أحمد، اتق الله حيثما كنت!
3. **al-Fashlah/al-Fâshilah al-Manqûthah** atau **al-Qâthi'ah**, digunakan atau diletakkan:
- Di antara dua kalimat, di mana kalimat pertama menjadi akibat dari kalimat kedua, seperti: نجح عمر وحصل على أعلى التقديرات؛ لأنه لم يتهاون في حضور المحاضرات.
 - Di antara dua kalimat, di mana kalimat kedua merupakan sebab bagi yang pertama, seperti: يبذل محمد جهدا كبيرا في عمله؛ فلا غرابة أن يحظى بإعجاب رئيسه.
 - Di antara beberapa kalimat panjang yang masing-masing terdiri dari kalimat sempurna; tujuannya adalah agar pembaca dapat mengambil napas di antara kalimat dan menghindari bias di antara kalimat itu. Contohnya adalah: إن الناس لا ينظرون إلى الزمن الذي عمل فيه العمل؛ وإنما ينظرون إلى مقدار جودته وإتقانه.
4. **al-Nuqthâtân**, digunakan atau diletakkan:
- Di antara yang menyatakan dan yang dinyatakan (*al-qâil wa al-maqûl*), seperti: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الدعاء مخ العبادة.
 - Ketika ada perincian, pengklasifikasian atau pembagian, seperti: الكلمة ثلاثة: كَوْن الطلبة ثلاث لجان: لجنة ثقافية، ولجنة اجتماعية، ولجنة رياضية. Contoh lain: أقسام: اسم، وفعل، وحرف.
 - Setelah kata "مثل" dan "نحو" seperti: الهمزة dan الضمائر كلها مبنية مثل: أنا، أنت، نحن: المتوسطة المكسورة تكتب على النبرة، نحو: ينس، عائد.
 - Untuk menjelaskan bahwa kata-kata sesudah tanda ini merupakan penjelasan terhadap kata atau kalimat sebelumnya, seperti: للرياضة فوائد كثيرة، تقوي الجسم، وتقوّد النشاط.
5. **'Alâmat al-Istifhâm**, digunakan atau diletakkan setelah kalimat pertanyaan, meskipun tidak diawali dengan kata tanya, seperti: ما اسمك؟ من أنت؟ ماذا تقرأ؟ انتهيت من الكتابة؟ صليت المغرب؟
6. **al-Syarthah/al-Washlah**, digunakan atau diletakkan:
- Di antara kata bilangan dan kata bendanya, dan yang menunjukkan urutan jika diletakkan di awal baris, seperti:

أنواع الخبر في اللغة العربية ثلاثة:
أولاً - مفرد، نحو: الشمس طالعة.
ثانياً - جملة، نحو: الطالب خلقه حسن، وخالد يكتب الرسالة.
ثالثاً - شبه جملة، نحو: الطالبة في المكتبة، والعصفور فوق الشجرة.
 - Setelah angka atau sub bab tertentu, seperti:

من شروط وجوب الصلاة ما يأتي:

١- الإسلام

٢- البلوغ

٣- العقل

يتلخص مما سبق أمور تتعلق بالنية هي ما يأتي:

أ- حقيقتها

ب- حكمها

ج- المقصود بها

د- شرطها

هـ - محلها

و- صفتها

c. Sebagai ganti kata "قال" dalam suatu dialog, seperti:

التقى هشام بصديقه خالد، وقال له: كيف حالك؟

- بخير والحمد لله.

- متى عدت من سفرك؟

7. 'Alâmat al-Tasâwî, digunakan atau diletakkan:

a. Di antara kata yang sinonim, searti, atau serupa, seperti: جاسر = جوع وبكاء

b. Di awal catatan kaki pada halaman kedua sebagai kelanjutan dari halaman pertama, karena tidak muat atau terlalu panjang untuk dimuat di satu halaman.

8. al-Syarthatân, digunakan atau diletakkan di antara kalimat sisipan (*jumlah I'tirâdhiyyah*), seperti: قررت لجنة الامتحانات -بناء على ما تخوله لها اللائحة- تعويض الطلبة بدرجتين فقط في مادتين.

9. `Alâmat al-mumâtsalah (علامة المماثلة), digunakan untuk mengisyaratkan adanya kesamaan kata dengan kata-kata yang ada pada baris di atasnya. Setiap kata diisyaratkan dengan sebuah simbol "/". Contohnya adalah sebagai berikut:

-أبو فراس الحمداني، شاعر عباسي، من شعراء البلاط الحمداني، عرف بشعر الفروسية.

- المتنبّي، " " " " " " " " " " " "

10. 'Alâmat al-Ta'ajjub/al-Ta'atstsur/al-Infi'âl, digunakan atau diletakkan setelah kalimat yang mengandung arti seruan, kekaguman, keheranan, kegelisahan, larangan, peringatan, dan do'a. Contohnya adalah: ما أحسن خلق محمد! إنها لشجاعة نادرة! رزقنا ابنا! يا له من صداع عنيف يؤلمني! ويل لآكل مال اليتيم!

11. 'Alâmat Mâilah/al-Syarthah al-Mâilah, digunakan atau diletakkan:

- a. Setelah penulisan gelar, sebutan, jabatan atau kedudukan seseorang, seperti: يشهد / الأستاذ الدكتور/ محمد أحمد سليم. أ.د./ أزيوماردي أزرا رئيس الجامعة بأن الطالب/ أحمد هشام قد شارك في الندوة العلمية التي أقامتها الجامعة.
- b. Di antara penyebutan tanggal, bulan, dan tahun dalam bentuk angka, seperti: جاكرتا، ٢٠٠٣/٦/٢٠
- c. Di antara penomoran surat atau dokumen lainnya, seperti: الرقم: ١٢/ج- / ٢٠٠٣/٦/أ
12. **al-Nuqthât al-Ufuqiyâtân**, digunakan untuk menunjukkan adanya jeda sejenak baik dalam prosa maupun puisi, seperti: ولما كان هذا ممكنا.. فقد قررنا أن وغدا يذبحونك.. بحثا عن الكنز في الحوصلة! Contoh lain: نخوض التجربة.
13. **al-Qausân**, digunakan atau diletakkan:
- a. Untuk mengagapit penulisan angka, seperti: الرقم (١٠٠) يكتب مئة أو مائة.
- b. Untuk mengagapit huruf yang difungsikan seperti angka dan berada di tengah kalimat, seperti: حكم القاضي على المتهم بالسجن طبقا للفقرة (ج) من المادة (٤١) من القانون.
- c. Untuk memberikan keterangan atau tafsir yang ada di tengah kalimat, seperti: العقاب (بضم أوله وفتح ثانيه) طائر من: الجوار (بصيغة المبالغة) هو المتكبر العالى. الجوارح.
- d. Untuk mengagapit penyebutan tahun lahir dan/atau meninggal, seperti: ابن سلام (ت ٢٣١ هـ) صاحب كتاب "طبقات فحول الشعراء".
- e. Untuk menyebut istilah atau ungkapan lain yang searti atau sama-sama dipakai, seperti: الفصل (أو الفاصلة أو الشولة) علامة ترقيم شائعة.
- f. Untuk menyebut sesuatu yang ditekankan, seperti: (وهو نكرة هنا) تأخر عن: الخبر شبه الجملة.
- g. Untuk mengagapit perawi atau mukharrij *hadî*, seperti: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لا يبولن أحدكم في مستحمة، ثم يتوضأ فيه، فإن عامة الوسواس منه" (رواه أبو داود وابن ماجه)
14. **`Alâmât al-Tanshîsh, al-Tadhbîb atau al-Qausân al-Muzdawijân**, digunakan atau diletakkan:
- a. Di antara kutipan langsung, sesuai dengan teks aslinya tanpa ada perubahan, seperti: يرى طه حسين أن "الكثرة المطلقة مما نسميه أدبا جاهليا ليس من الجاهلية في شيء".
- b. Untuk mengagapit judul buku atau kata tertentu, seperti: هذا القول منقول بنصه من: عرف العلماء كلمة "التربية" بتعاريف مختلفة. Contoh lain: "في الأدب الجاهلي".

15. **'Alâmat al-Hadzf atau Tsalâts niqath**, digunakan atau diletakkan:
- Untuk menunjukkan adanya kata atau kalimat yang dibuang dari teks yang dikutip, seperti: *فمنذ زمن غير بعيد كانت كلمات مثل: تليفون، تليفون، تلغراف... إلخ خارج دائرة المستوى الصوابي، أما اليوم فهي داخلة فيها بعد أن أقرها مجمع اللغة العربية بالقاهرة.*
 - Untuk membuang kata atau ungkapan tertentu dari kutipan yang dinilai tidak laik, lalu diganti dengan tanda ini.
 - Untuk menyatakan sesuatu yang masih berlanjut, terutama di akhir bait puisi bebas, seperti:

في ضوء الفجر الأخضر...
كان الليل يجرح خطاه
جاحظة فوق الدم عيناه.

- Untuk isian kalimat pertanyaan yang perlu dilengkapi atau diisi, seperti:
القرآن ... الله المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم.
16. **al-Qaus al-Mustaqîm/al-Ma'qûf atau Nishfâ al-mustathî**, digunakan atau diletakkan di antara kata atau kalimat yang ditambahkan kepada teks yang dikutip, seperti: *قال أبو العلاء المعري: "هذا جناه أبي علي [مع أن الجنة كثيرون] وما جنيت على أحد".*
17. **al-Qausân al-Muzakhrafân atau al-qausân al-'azîziyyân**, digunakan atau diletakkan:
- Di antara nama surat dan ayat al-Qur'an yang dikutip, seperti:
قل هو الله أحد. الله الصمد. لم يلد ولم يولد. ولم يكن له كفوا أحد. (سورة الإخلاص: ١-٤)
 - Untuk mengapit ayat yang dikutip dan diletakkan dalam teks, seperti:
وقد امتدح الله تعالى المتطهرين، فقال: (إن الله يحب التوابين ويحب المتطهرين)
18. **al-Niqâth al-Tsalâts al-Mahsûrah bi qausain**, digunakan untuk menunjukkan bahwa ada sebagian kata dalam kalimat yang dikutip itu dibuang atau hilang (tidak jelas, misalnya dalam karya suntingan atau *tahqîq* sebuah manuskrip kuno), dengan alasan bahwa penulis tidak memandang penting penyebutan bagian yang hilang atau dihilangkan itu. Contohnya adalah sebagai berikut:
"وأهدي إليها مرة زجاجة من العطر الثمين، وكتب معها": يا زجاجة العطر، اذهبي إليها، وتعطري بمسّ يديها، وكوني رسالة قلبي لديها، وها أنذا أنثر القبلات على جوانبك (...).

Penggunaan 18 tanda baca tersebut dalam literatur, jurnal-jurnal, dan koran-koran berbahasa Arab tampaknya masih terjadi perbedaan di antara negara Arab atau para pengguna bahasa Arab itu sendiri. Dengan kata lain, pembakuan penggunaan 18

tanda baca tersebut belum mutlak baku dan masih dijumpai adanya inkonsistensi di beberapa koran, majalah, jurnal atau buku-buku ilmiah. Namun demikian, upaya untuk mensosialisasikan tanda baca tersebut, terutama seiring dengan komputerisasi dalam berbagai bidang, memperoleh momentum yang tepat.

E. Signifikansi 'Alâmât al-Tarqîm dalam Pembelajaran Inyâ'

'*Alâmât al-tarqîm*' merupakan perangkat bahasa tulis yang sangat penting, karena dapat membantu pembaca dalam memahami bacaan, wacana atau teks secara benar. Dengan tanda baca, pembaca dapat membedakan jenis kalimat: berita, tanya, perintah, atau larangan. Tanda baca digunakan dalam bahasa tulis untuk mengatur intonasi, lagu kalimat, makna dan penekanan tertentu, dan lain sebagainya ketika kalimat itu dibaca. Dalam kajian dan praktik *insyâ'* (komposisi, menulis karangan), tanda baca merupakan salah satu bahasan yang sangat penting untuk memperjelas maksud kalimat, paragraf, dan keseluruhan wacana dalam sebuah teks.

Oleh karena '*alâmât al-tarqîm*' bagian integral dari *insyâ'*, maka pengenalan dan pembelajaran materi perlu direvitalisasi, agar para siswa/mahasiswa belajar teratur dan tertib dalam berbahasa tulis. Keteraturan dalam berbahasa tulis pada hakekatnya terkait erat dengan logika berpikir. Asumsinya adalah bahwa semakin tertib dalam penalaran logis, maka semakin cermat dan tertib dalam menggunakan tanda-tanda baca tersebut. Dengan kata lain, mengenal dan menggunakan tanda baca Arab dalam *insyâ'* diharapkan dapat melatih siswa/mahasiswa untuk lebih berpikir logis dan sistematis, sehingga kata-kata, ungkapan, dan kalimat yang digunakannya dalam *insyâ'* semakin efektif, bermakna, dan logis.

Keteraturan dalam penggunaan '*alâmât al-tarqîm*' ketika menulis karya ilmiah juga dapat melatih untuk meningkatkan rasa bahasa Arab (*dzauq 'Arabî*) yang benar. Rambu-rambu '*alâmât al-tarqîm*' memandu pemakainya untuk belajar kapan harus berhenti, mengambil jeda, memerinci bagian-bagian kalimat, bertanya, berseru, dan sebagainya. Jadi, pengenalan dan pembelajaran '*alâmât al-tarqîm*' memungkinkan siswa/mahasiswa melatih diri berbahasa Arab secara tulis sebagaimana penutur bahasa itu menulis karyanya.

Pengenalan dan pembelajaran '*alâmât al-tarqîm*' juga dapat membantu pengkaji bahasa Arab untuk dapat melakukan pembacaan dan *tahqîq* (penyuntingan atau pengeditan) manuskrip yang tidak bertanda baca sama sekali. Hanya saja, tradisi men-

tahqîq di kalangan mahasiswa (terutama untuk program S2 dan S3) di Indonesia masih tergolong sangat langka, kalau tidak disebut tidak ada sama sekali. Dengan kata lain, revitalisasi '*alâmât al-tarqîm*' dapat diorientasikan dan diaplikasikan dalam pembacaan naskah-naskah bahasa Arab klasik yang pada umumnya masih "steril" dari tanda baca tersebut, sehingga pengetahuan mengenai '*alâmât al-tarqîm*' tersebut menjadi lebih bermakna.

Strategi dan prosedur yang dapat ditempuh dalam revitalisasi '*alâmât al-tarqîm*' dalam rangka pembelajaran insyâ' adalah sebagai berikut. *Pertama, tahap persiapan*, dalam hal ini, ada beberapa hal yang penting dilakukan, seperti: pemberian motivasi, pembahasan dan diskusi mengenai topik yang akan ditulis, dan orientasi substansi dan poin-poin penting yang akan dikembangkan dalam tulisan. Dalam tahap ini, pengayaan materi dan contoh-contoh kalimat yang relevan dengan topik akan sangat membantu siswa/mahasiswa untuk dapat mengembangkan gagasannya. *Kedua, tahap penyajian*, dalam hal ini, ada beberapa hal yang penting dilakukan, seperti: orientasi pemilihan kosakata yang tepat, penggunaan struktur kalimat yang sesuai, pemilihan gaya bahasa, dan penggunaan '*alâmât al-tarqîm*', penulisan catatan kaki (jika disyaratkan), pengorganisasian sistematika tulisan hingga pengambilan kesimpulan. Strategi pengembangan ide, wacana, paragraph, dan teknik-teknik pengaitan satu kalimat atau paragraf dengan lainnya juga perlu ditekankan, agar insyâ' yang dihasilkan cukup optimal. Khusus mengenai penggunaan '*alâmât al-tarqîm*', siswa/mahasiswa perlu diberi latihan secara khusus untuk meletakkan tanda baca dalam sebuah wacana yang tidak bertanda baca sama sekali, sehingga dengan *dzauq*-nya ia dapat meletakkan tanda baca pada letaknya yang tepat. *Ketiga, tahap penilaian*, dalam hal ini, ada beberapa hal yang penting dilakukan, seperti: koreksi dan pembetulan, termasuk kesalahan dalam penggunaan tanda baca. Siswa/mahasiswa berhak mengetahui hasil penilaian insyâ'-nya. Dengan mengetahui kesalahannya, ia diharapkan tidak lagi mengulangi kesalahan yang sama dan selanjutnya dapat meningkatkan mutu insyâ'-nya.

F. Kesimpulan

Pembelajaran insyâ' sebagai keterampilan puncak dalam berbahasa Arab dipandang perlu adanya revitalisasi '*alâmât al-tarqîm*'. Penggunaan tanda baca Arab ini tidak hanya penting untuk menentukan jenis kalimat, mengatur lagu, jeda, dan intonasi

kalimat, melainkan juga strategis untuk melatih pola berpikir logis dan sistematis dalam menulis karya ilmiah. Pengenalan dan penggunaan 18 tanda baca tersebut menuntut ketelitian, akurasi dan ketekunan pengampu mata kuliah insyâ', karena memang membutuhkan kesabaran dan kesadaran akan pentingnya pengoreksian hasil karya mahasiswa.

Revitalisasi *'alâmât al-tarqîm* dalam insyâ' bukanlah semata-mata persoalan teknis penulisan, melainkan juga persoalan tradisi dan budaya berbahasa Arab secara baik dan benar. Dengan kata lain, revitalisasi *'alâmât al-tarqîm* merupakan sebuah proses pembelajaran dan pentradisian berkarya tulis secara tepat, cermat, dan akurat, dengan didasari penalaran atau logika bahasa yang benar dan sistematis, sehingga menghasilkan karya akademik-ilmiah yang bermutu tinggi. Semoga! *Wallahu a'lam bi al-shawâb!*

DAFTAR PUSTAKA

- Abû Khalîl, Zuhdî dan Nabîl Khalîl Abû Hâtîm, *al-Mursyid fî Kitâbat al-Insyâ'*, Doha: Mathâbî' al-Dauḥah al-Ḥadîtsah, 1984.
- al-'Alî, Faishal Ḥusain Thuḥaimir, *al-Insyâ' al-'Arabî al-Muyassar*, Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, Cet. I, 1992.
- Anîs, Ibrâhîm, dkk., *al-Mu'jam al-Wasîth*, Jilid I, Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, Cet. II, 1972.
- al-Farkh, Muḥammad Zarfân, *al-Wâdhih fî al-Insyâ' al-'Arabî*, Damaskus: Dâr Wahbah, Cet. I, 1993.
- al-Hâsyimî, Aḥmad, *Jawâhir al-Adab fî Adabiyyât wa Insyâ' Lughat al-'Arab*, Juz I, Beirut: Muassasat al-Ma'ârif, tt.
- Ibrâhîm, 'Abd al-'Alîm, *al-Muwajjih al-Fannî li Mudarrisî al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, Cet. X, 1978.
- Khâthir, Maḥmûd Rusydî, dkk., *Thuruq Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah wa al-Tarbiyah al-Dîniyyah fî Dhau' al-Ittijâhât al-Tarbawiyyah al-Ḥadîtsah*, Kairo: Dâr al-Ma'rifah, Cet. II, 1983.
- al-Khûlî, Muḥammad 'Alî, *Mu'jam 'Ilm al-Lughah al-Nazharî*, Beirut: Maktabah Lubnân, 1991.
- Mahjûb, 'Abbâs, *Musykilât Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah: Hulûl Nazhariyyah wa Tathbîqiyyah*, Doha: Dâr al-Tsaqâfah, 1986.
- Mâyû, 'Abd al-Qâdir Muḥammad, *Ma'âlim Fann al-Insyâ'*, Aleppo (Ḥalb): Dâr al-Qalam al-'Arabî, Cet. I, 1994.
- Nabwâ, 'Abd al-'Azîz, *Fî Asâsiyyât al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: Muassasah al-Mukhtâr, Cet. I, 2001.

- Pasya, Aḥmad Zakî, *al-Tarqîm wa 'Alâmâtuhû fî al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo: tp., 1912.
- Qâsim, Riyâdh Zakî, *Taqanniyât al-Ta'bîr al-'Arabî*, Beirût; Dâr al-Ma'rifah, Cet. I, 2000.
- Ridhâ, 'Alî, *al-Insyâ' al-Sahl*, Beirût: Dâr al-Syarq al-'Arabî, t.t.
- al-Syuwairif, Abd al-Lathîf Aḥmad, *al-Tadrîbât al-Lughawiyyah*, Jilid I, Tripoli: Mansyûrat Kulliyat al-Da'wah al-Islâmiyyah, 1997.
- Thu'aimah, Rusydî Aḥmad dan Muḥammad al-Sayyid Mannâ', *Tadrîs al-'Arabiyyah fî al-Ta'lîm al-'Amm: Nazhariyyât wa Tajârib*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî, Cet. I, 2000.
- Wehr, Hans, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah: 'Arabî-Inklizî*, Beirût: Maktabah Lubnân, 1980.
- Yâqût, Maḥmûd Sulaimân, *Fann al-Kitâbah al-Shahîhah: Qawâid al-Imlâ', 'Alâmât al-Tarqîm, al-Akhthâ' al-Syâi'ah, Rawâi' al-Syi'r wa al-Natsr*, Alexandria: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyyah, 1995.